

REVITALISASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING EKONOMI

Saidun Hutasuhut

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah selama ini hanya dipersiapkan untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada belum sebagai pencipta lapangan kerja. Sementara perguruan tinggi yang diharapkan penghasil lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, daya kreasi dan daya juang yang tinggi untuk membuka dan mengembangkan lapangan kerja juga belum berhasil menjalankan tugasnya. Hal tersebut disebabkan karena model dan/atau metode pembelajaran yang digunakan belum mampu menginternalisasikan sikap, jiwa dan karakter wirausaha kepada peserta didik. Selama ini metode pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung di SMK umumnya ceramah, penugasan menjual produk, serta pengamatan. Sehingga pendidikan kewirausahaan perlu direvitalisasi yang meliputi; penataan kurikulum, peran sekolah, pengorganisasian proses pembelajaran, pembenahan pada diri guru agar mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Pembelajaran kewirausahaan hendaknya berlangsung secara interaksi inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi (*I2M3*). Model pembelajaran yang cocok untuk tingkat SMK adalah model pembelajaran koperatif Model grup Entitas (MGE). MGE merupakan pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari unit-unit usaha yang saling berkaitan. Sedangkan model pembelajaran kewirausahaan yang relevan untuk tingkat perguruan adalah : *metode group project, lectures, writing essay, case study, writing business plan, role playing, business simulation, video, intercraction with entrepreneurs*.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, model pembelajaran, entrepreneur

LATAR BELAKANG

Umumnya lulusan pendidikan formal hanya ingin mencari pekerjaan dan sangat jarang yang mau dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang. Kenyataan seperti ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan baru mampu mempersiapkan peserta didik untuk mengisi lapangan kerja yang ada dan belum mampu mempersiapkan mereka menjadi entrepreneur. Bahkan lembaga pendidikan juga belum mampu menghasilkan tenaga yang siap pakai, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, daya kreasi dan daya juang yang dimiliki. Sementara dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang siap pakai, artinya sesuai dengan pendidikan dan ketrampilannya, namun dalam kenyataan tidak banyak tenaga kerja yang siap pakai tersebut. Justru yang banyak adalah tenaga kerja yang tidak sesuai dengan job yang disediakan.

Hal ini harus segera diatasi agar persoalan pengangguran dapat terselesaikan. Salah satu pihak yang berkompeten merubahnya tentu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. SMK sebagai lembaga pendidikan menengah selama ini hanya dipersiapkan untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada. Semestinya harus bergeser ke penyiapan SDM yang mampu menciptakan lapangan kerja. Sasaran lapangan kerja yang diciptakan tentu berbeda dengan lulusan perguruan tinggi. Lulusan SMK minimal untuk dirinya dan atau orang lain (Usaha Mikro dan Kecil). Hal ini penting, mengingat keinginan pemerintah membuat perbandingan 70 : 30 antara SMK dengan SMA. Kalau tidak diikuti pergeseran SMK sebagai pencipta lapangan kerja berarti pemerintah akan

menambah jumlah pengangguran pada kelompok pendidikan menengah. *Mindset* lulusan SMK, harus dirubah dari “lulus mencari pekerjaan” menjadi “lulus SMK menciptakan lapangan pekerjaan” atau menjadi wirausaha. Demikian juga perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, daya kreasi dan daya juang yang tinggi untuk membuka dan mengembangkan lapangan kerja di samping siap mengisi lowongan yang ada secara profesional.

Kegagalan pendidikan menghasilkan alumni yang siap pakai dan yang berjiwa entrepreneur berdampak pada tingginya angka pengangguran. Berdasarkan data BPS, jumlah penganggur total pada Februari 2008 telah tercatat sebesar 9,43 juta orang atau 8,46% dari jumlah angkatan kerja sebesar 111,48 juta orang. Memang pada empat tahun terakhir jumlah pengangguran telah mengalami penurunan, pada Februari 2013 menjadi 7,17 juta orang atau 6,29% dari angkatan kerja 114, 02 juta orang. Walaupun pada *trend* penurunan, angka pengangguran ini masih tergolong tinggi terutama jika dibandingkan dengan negara maju. Jika dilihat lebih rinci berdasarkan jenjang pendidikan penganggur tertinggi terjadi pada jenjang pendidikan SMTA sebesar 40,20% diikuti pendidikan tinggi sebesar 13,87%.

Tabel 1
Pengangguran Terbuka *) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010 (Agustus)	%
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	757,807	9.11
2	Sekolah Dasar	1,402,858	16.86
3	SLTP	1,661,449	19.97
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3,344,315	40.20
5	Diploma I/II/III/Akademi	443,222	5.33
6	Universitas	710,128	8.54
Total		8,319,779	100

*) Mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Sumber : BPS 2010

Jadi pengangguran kelompok SMTA dan pendidikan tinggi sebesar 54,07% lebih dari separuh jumlah pengangguran. SMK yang dipersiapkan untuk mengisi lowongan kerja yang ada ternyata banyak yang tidak tertampung. Penyebabnya bisa karena memang lowongan kerja yang sangat terbatas tidak sebanding dengan lulusan, atau ketidakrelevan lulusan SMK dengan lowongan yang tersedia. Demikian juga pendidikan tinggi, penyebab tingginya angka pengangguran karena lowongan kerja yang sangat terbatas atau ketidak relevanan lulusan dengan apa yang dibutuhkan dunia kerja. Keterbatasan lapangan kerja yang ada semestinya diatasi dengan mendidik orang-orang lebih banyak yang mampu menciptakan lapangan kerja minimal untuk diri dibanding mencari pekerjaan.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan memang telah disadari pemerintah terbukti pada kurikulum 2013 memunculkan mata ajar kewirausahaan untuk SMA. Akan tetapi walaupun di SMK telah diajarkan kewirausahaan, belum berhasil menciptakan lulusan SMK yang memiliki jiwa entrepreneur yang tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran kewirausahaan lebih bersifat teoritik dibanding praktis. Untuk itu, pembelajaran kewirausahaan perlu direvitalisasi melalui penataan kurikulum, paradigma pembelajaran, dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Kurikulum yang dikembangkan harus relevan dengan kondisi lingkungan terbaru, meningkatkan lingkungan akademik yang kondusif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas proses belajar, dan mengembangkan semangat *self-development* dan *self-learning*.

Untuk membentuk peserta didik yang tangguh, mandiri dan mampu menghadapi tantangan tidak lain dengan cara mengembangkan sikap, jiwa dan karakter wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan. Sikap, jiwa dan karakter wirausaha inilah yang mendorong munculnya keinginannya untuk berwirausaha. Memang banyak alasan seseorang tertarik untuk berwirausaha antara sebagai berikut: 1) Alasan keuangan, untuk mencari nafkah, kaya, pendapatan tambahan, 2) Alasan sosial, untuk memperoleh gengsi/status untuk dapat dikenal, dihormati dan bertemu orang banyak, 3) Alasan pelayanan, memberi pekerjaan pada masyarakat, 4) Alasan pemenuhan diri, untuk menjadi mandiri, lebih produktif dan untuk, 5) menggunakan kemampuan pribadi.

Berdasarkan penelitian *Harvard University* Amerika Serikat yang dikutip Ali Ibrahim Akbar dalam Puskur (2010), kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Hasil penelitian ini, semakin memposisikan pentingnya pengembangan *soft skill* bagi peserta didik. *Soft skill* yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan jiwa entrepreneur. Suatu bangsa akan maju apabila warga negaranya memiliki jiwa entrepreneur yang tinggi. Jumlah penduduk sebagai wirausaha paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirusaha di Singapura ada sebesar 7,2%, Amerika Serikat 11%, Indonesia hanya 0,18% dan jumlah wirausaha sekitar 400.000 orang yang seharusnya 4,4 juta orang dari total penduduk 220 juta. Penyebabnya, pendidikan kewirausahaan di sekolah dan di perguruan tinggi selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum ada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewirausahaan perlu direvitalisasi agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, jiwa dan karakter wirausaha yang diimplementasikan dalam pendirian, pengelolaan dan pengembangan usaha.

PEMBAHASAN

Analisis Problematika Pendidikan Kewirausahaan

Sekolah kejuruan sebagai salah satu model lembaga pendidikan yang tujuannya adalah; 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, 3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, dan 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, maka Lembaga ini sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan sikap, jiwa dan karakter kewirausahaan bagi lulusannya dan mencetak wirausaha usaha mikro dan kecil.

Kontribusi sekolah kejuruan dalam masalah ini terus dipertanyakan banyak pihak, selain karena banyak lulusan yang tidak memenuhi kualifikasi yang disyaratkan oleh sektor pengguna artinya tujuan poin 1–3 kurang tercapai, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan kesempatan kerja yang terbatas, Lulusan Sekolah kejuruan yang seharusnya bisa langsung masuk dunia kerja, hingga kini masih jauh dari harapan. Oleh karenanya, maka lulusan SMK seharusnya tidak difokuskan pada penyiapan menjadi tenaga kerja dunia usaha, melainkan penekanan kepada kemauan menjadi wirausaha menjadi mengemuka, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa minat lulusan SMK untuk menjadi wirausaha masih kecil (Sutjipto, 2001).

Oleh karenanya, masalah ini haruslah menjadi tanggung jawab Lembaga pendidikan sebagai penyebar nilai-nilai, yakni bagaimana nilai kewirausahaan itu benar-benar menjadi minat kuat bagi lulusannya. Minat siswa terhadap kewiraswastaan muncul bila terdapat keyakinan yang kuat untuk berwiraswasta, dan pekerjaan tersebut mereka anggap penting sehingga ia akan memperoleh imbalan yang memadai (Winarno, 2009).

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk sikap, jiwa dan karakter wirausaha. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata diklat kewirausahaan atau terintegrasi pada semua mata diklat (untuk SMK), bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan sikap dan karakter dan ketrampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah dan kampus.

Akan tetapi, pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung selama ini belum mampu meningkatkan sikap dan karakter kewirausahaan. Hal itu karena materi yang diajarkan sangat sedikit yang terkait dengan pengembangan sikap berwirausaha (Winarno, 2009). Bahan ajar yang dipergunakan sebagai referensi guru untuk matadiklat kewirausahaan sangat terbatas, dari yang ada saja apabila dikaji berdasarkan pembentukan nilai juga relatif terbatas, sebagian buku mendukung penambahan pengetahuan tentang wirausaha serta keterampilan mengelola usaha.

Model pembelajaran yang digunakan guru masih minim variasi dan tidak banyak yang menyentuh penggunaan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi). Model pembelajaran kewirausahaan di SMK umumnya ceramah, penugasan menjual produk, serta pengamatan (Winarno, 2009). Akibatnya efektifitas pembelajaran masih perlu dipertanyakan dalam menumbuhkan sikap dan karakter kewirausahaan. Hasil penelitian (Rahayu, 2008) menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Ketidaktepatan metode pendidikan kewirausahaan berdampak pada kecilnya jumlah pengusaha di Indonesia karena gagal menghasilkan entrepreneur dan produk yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan adalah "tukang" dan pemikir saja" (Priyanto, 2010:65).

Konsep Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Para ahli memberi definisi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Suryana (2003:1) kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Oleh Ropke (2004:71) kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Hisrich dan Peters (2002:10) melihat pada prosesnya, yaitu *"entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, and social risks, and receiving the resulting*

rewards of monetary and personal satisfaction and independence". Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan dan kegiatan disertai dengan modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Penulis ini menekankan pada proses dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan yang kreatif dan inovatif seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang bernilai dengan mendirikan usaha secara mandiri

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2003). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (2005), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: 1) 1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), 2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), 3) Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), dan 4) Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Meredith dalam Puskur (2010), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan.

Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Upaya untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan telah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Akan tetapi gerakan memasyarakatkan kewirausahaan selama ini belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak penduduk yang tidak produktif. Hal itu memunculkan pertanyaan, seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan yang telah dilakukan sejak tahun 1995 dan apa dampak dari program itu.

Gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa belajar di kampus waktunya lebih sedikit perharinya dan itupun tidak tiap hari. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan

informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha peserta didik.

Keluarga semestinya dapat dijadikan tempat pendidikan menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, Sasarannya bukan pada memicu anak berbisnis atau menjual sesuatu. Namun lebih kepada pembentukan karakter pribadi yang tangguh dan berdaya tahan tinggi. Cara sederhana yang bisa dibiasakan orangtua adalah ajak anak mencipta, membuat sesuatu, bukan membeli barang yang diinginkan (Rahman, 2011). Kebiasaan menciptakan sesuatu inilah yang melandasi cara berpikir anak. Pola pikir seperti ini bisa dilatih, dan butuh peran orangtua sebagai pendukungnya. Dengan semangat mencipta, anak tak tumbuh menjadi pribadi yang mengandalkan orang lain untuk menghidupi dirinya. Orientasi anak tak seperti kebanyakan orang, sekolah, lalu mencari pekerjaan untuk menafkahi diri. Namun yang akan terjadi adalah sebaliknya, anak akan berpikir kreatif membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *microeconomy*. Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terencana dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dan peluang dan hambatan dalam melakukan suatu usaha yang bermanfaat bagi kesejahteraan. Lebih jauh lagi dan politis, meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat.

Implikasi Logis dan Praktis Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat). Pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. Dalam praktik di sekolah, untuk mampu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Pembenahan dalam Kurikulum

Pembenahan kurikulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk sikap dan karakter wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan khususnya di SMK, dan mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha kedalam silabus dan RPP. Di perguruan tinggi memberikan mata kuliah kewirausahaan dengan orientasi yang jelas pada pembentukan jiwa dan karakter wirausaha mahasiswa dan kesiapan untuk berwirausaha.

2) Peningkatkan Peran Sekolah dalam Mempersiapkan Wirausaha.

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Dengan perkataan lain, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Seperti telah dikemukakan pada paparan di atas bahwa salah satu ciri manusia wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada diri peserta didik diperlukan peran sekolah secara aktif. Misal, guru akan menerapkan integrasi nilai kreatif, inovatif, dan berani menanggung resiko dalam pembelajaran kompetensi dasar produksi, konsumsi, dan distribusi.

3) Pembenahan Pengorganisasian Proses Pembelajaran

Agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, perlu pembenahan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Pengorganisasian proses pembelajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Alternatif lain untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar peserta didik adalah pembelajaran yang berbasis unit produksi. Misalnya pada pembelajaran materi produksi, anak dilatih keterampilan untuk memproduksi. Hasil produksi mereka digunakan sebagai latihan menjual pada saat belajar materi distribusi.

4) Proses Kelompok Belajar

Pribadi antar peserta didik di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Dalam hal ini guru dituntut untuk berusaha dan mampu mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap proses-proses kelompok peserta didik di dalam kelas agar tumbuh kembang nilai-nilai kewirausahaan pada diri peserta didik. Contoh: pembentukan diskusi kelompok memperlihatkan heterogenitas di dalam kelompok. Dalam sebuah kelompok sebaiknya terdiri dari peserta didik yang mempunyai ide-ide kreatif, peserta didik yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, peserta didik yang pasif. Dengan kombinasi yang beragam diharapkan terjadi perpaduan pengalaman belajar yang berdampak pada setiap peserta didik.

5) Pembenahan Diri Guru

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai dan ketrampilan/skill wirausaha. Akan lebih baik lagi jika guru juga memiliki pengalaman empiris di dalam mengelola bisnis usaha. Pendidikan kewirausahaan juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melatih peserta didik mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat peserta didik. Peran guru adalah mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas sehingga dapat menginspirasi setiap peserta didik untuk dapat melihat jiwa kewirausahaan dalam dirinya.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Sudrajat, 2008). Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Sudrajat, 2008) menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku.

Istilah model pembelajaran sering diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keduanya tidak berbeda posisi, dalam model pembelajaran di dalamnya ada strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, divisualisasikan pada Gambar berikut:



Gambar 2
Hirarki model pembelajaran

Seorang guru dalam mengajar menggunakan pendekatan, selanjutnya guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya diperlukan berbagai metode pembelajaran yang relevan. Menurut Sanjaya (2009) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) tanya jawab; (3) demonstrasi; (4) diskusi; (5) simulasi; (6) laboratorium; (7) pengalaman lapangan/observasi; (8) brainstorming; (9) debat, (10) seminar dan sebagainya.

Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting dan strategis. Untuk itu setiap guru harus mampu memilih dan menerapkan metode yang relevan dengan materi yang disampaikan. Ketepatan dalam mendesain model pembelajaran para pengajar akan mengantarkan tercapainya pembangunan insan cerdas komprehensif atau seutuhnya sebagaimana yang ditegaskan dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), bahwa yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Setiap model pembelajaran yang ada mempunyai karakteristik masing-masing yang mencakup kekuatan dan kelemahannya. Penggunaan model harus

memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik yang merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berkenan dengan pembelajaran kewirausahaan harus mampu melihat perbedaan individu tersebut agar efektif. Cole & Chan dalam Puskur (2010) menyatakan bahwa *effective teaching is defined as the actions of professionally trained person that enhance the cognitive, personal, social, and physical development of students*. Pembelajaran efektif dibangun atas dasar beberapa prinsip yang menurut Cole & Chan yaitu: *include principles for affective class room communication, lesson planning and preparation, demonstration and explaining, questioning, assigning work tasks, feedback and correctives, assessment and evalution, motivation, and reinforcement, class,management, and the promotion of self-directed and independent learnig*.

Pemilihan metode dalam model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting agar pembelajaran tidak mengarah pada apa yang disebut oleh Ravitch dalam Puskur (2010) sebagai *"teaching to the test"* atau mengajar yang diarahkan untuk menghadapi soal-soal ujian. Bahaya *"teaching to the test"* menurut Ravitch adalah *teachers tend to teach what is tested. Teaching to the test is bad in current practice because so many tests ask narrow questions about disconnected of information, thus leading teacher to drill their student on right answer reather than to teach a deep understanding of the concepts involve*. Pembelajaran harus aktif berorientasi pada peserta didik, menyenangkan, partisipatif. Keterlibatan peserta didik sangat penting, peserta didik yang *"melakukannya"*, memecahkan masalahnya sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan. Berdasarkan pengalaman belajar secara aktif peserta didik akan mampu mengkontruksikan apa yang telah diperolehnya. Pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna dan mampu menciptakan insan yang cerdas komprehensif.

Model Pembelajaran Kewirausahaan

Tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana menginternalisasikan sikap, jiwa dan karakter wirausahaan dalam diri anak didik dan mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk pendirian dan pengembangan usaha. Tentu keberhasilan pembelajaran kewirausahaan akan sangat tergantung dengan bagaimana cara mengajarnya. Cara mengajar ini berarti metode yang dipilih. Pembelajaran kewirausahaan hendaknya berlangsung secara interaksi inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi (I2M3).

Pembelajaran kewirausahaan harus mampu mengembangkan jiwa inspiratif anak didik. Anak yang inspirasinya berkembang akan mudah menemukan ide-ide usaha. Dalam berwirausaha ide sesuatu yang sangat penting. Ide-ide usaha atau proyek tidak muncul begitu saja, memang ada orang yang miliki segudang ide, akan tetapi orang lain merasa kesulitan menemukan ide. Pembelajaran harus berlangsung secara interaktif antar sesama siswa/mahasiswa, dengan guru/dosen. Kemudian harus dirancang dengan penuh tantangan untuk membiasakan mereka menghadapi tantangan. Karena dalam dunia usaha yang sesungguhnya penuh dengan tantangan yang harus mampu dilalui, kalau tidak usaha akan gagal. Di samping itu pembelajaran kewirausahaan harus berlangsung secara menyenangkan agar peserta didik tertarik, dan mampu memunculkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi dan yang terpenting lagi keinginan untuk berwirausaha kelak.

Calon wirausaha yang ingin dihasilkan adalah yang tangguh, rasional, dan mementingkan kebersamaan. Artinya seorang wirausaha yang tidak ingin maju sendirian, harus maju bersama orang/usaha lain di sekitarnya. Kemajuan yang diraih tidak dengan mengorbankan orang lain dengan cara-cara yang keji. Model pembelajaran yang dianggap relevan untuk tingkat SMK adalah model pembelajaran koperatif yang disebut Model grup Entitas (MGE). MGE merupakan

pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari unit-unit usaha yang saling berkaitan. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok usaha yang berbeda dan saling berkaitan dan membutuhkan. Dasar filosofisnya adalah semua orang ingin berhasil dan makmur, akan tetapi kemampuan, kesempatan setiap orang berbeda-beda. Sehingga untuk mencapainya harus secara bersama-sama dengan usaha lain dengan prinsip saling menguntungkan. Langkah-langkah pembelajaran MGE sebagai berikut : (1) menjelaskan tujuan model pembelajaran, (2) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok usaha yang dipilih siswa atau guru, (3) setiap kelompok merancang usaha (berisi perencanaan, menjalankan usaha dan pengembangannya, usaha yang dirancang harus saling berhubungan dengan perusahaan/kelompok lain, hubungannya bisa hirarkis (saling melengkapi) atau horizontal (usaha setara dan saling membutuhkan), (4) setiap kelompok melakukan simulasi menjalankan usaha bersamaan dengan kelompok lain, (5) evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran untuk tingkat perguruan tinggi yang dapat dipilih adalah : metode *group project, lectures, writing essay, case study, writing business plan, role playing, business simulation, video, interaction with entrepreneurs*. Pemilihan model/metode disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa.

SIMPULAN

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah selama ini hanya dipersiapkan untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada. Semestinya harus bergeser ke penyiapan SDM yang mampu menciptakan lapangan kerja minimal untuk dirinya. Demikian juga perguruan tinggi belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, daya kreasi dan daya juang yang tinggi untuk membuka dan mengembangkan lapangan kerja.

Pembelajaran kewirausahaan selama ini belum mampu menginternalisasikan sikap, jiwa dan karakter wirausaha kepada anak didik dan belum mampu menghasilkan entrepreneur. Model pembelajaran yang digunakan guru, minim variasi dan tidak banyak yang menyentuh penggunaan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi). Model pembelajaran kewirausahaan di SMK umumnya ceramah, model penugasan menjual produk, serta model pengamatan. Akibatnya pendidikan kewirausahaan di Indonesia gagal menghasilkan entrepreneur dan hanya menghasilkan “tukang” dan pemikir saja”. Sehingga perlu dipertimbangkan penggunaan pembelajaran kooperatif Model grup Entitas (MGE) untuk SMK dan untuk perguruan tinggi dengan alternatif metode *group project, lectures, writing essay, case study, writing business plan, role playing, business simulation, video, interaction with entrepreneurs*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. *Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama, 2004 – 2013*,(online),http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=3, diakses 28 Agustus 2013.
- BPS. 2013. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan yang Ditamatkan*, (online),http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=-1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4, diakses 28 Agustus 2013
- Hisrich,Robert D. dan Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship, International Edition, Fifth Edition*: McGraw-Hill Higher Education.

- Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 *tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Jakarta.
- Priyanto, dkk. 2010. Penyusunan Model Pendidikan Kewirausahaan untuk Level Pendidikan Formal dan Non Formal, (*Laporan Hibah Bersaing*), Univ. Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Puskur. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum, Kepmendiknas.
- Rahayu, Wening Patmi. 2008. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal, Intensitas Pendidikan Ekonomi Keluarga dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Usaha dan Sikap Kewirausahaan, *Disertasi*. tidak diterbitkan. Malang : PPS UM.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudrajat, Akhmad. 2008, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, (online)(<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>), diakses, 4 Mei 2011.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutjipto. 2001. *Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) terhadap Kewiraswastaan*, www.depdiknas.go.id.
- Winarno, Agung. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14 Nomor 2 hal 125, 130.E
- Zimmerer. 2005. *Pengantar Kewirausahaan & Manajemen Bisnis Kecil*, 4/e, Jakarta, Indeks .